

# PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI BAHASA DAN BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN DI ERA MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN)

Arifa Ainun Rondiyah<sup>1</sup>, Nugraheni Eko Wardani, Kundharu Saddhono

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Sebelas Maret  
([ainunarifa645@gmail.com](mailto:ainunarifa645@gmail.com))<sup>1</sup>

## Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan sastra, bahasa dan budaya di era MEA, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan sastra dalam menumbuhkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA. Makalah ini menggunakan metode studi pustaka atau *Library Research*. Penulis memanfaatkan berbagai literatur untuk dijadikan pedoman dan sumber referensi. Metode studi pustaka dapat dijadikan sebagai data dan sumber data mengenai pembelajaran sastra berdasarkan bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA. Hasil dari makalah ini bahwa sastra dan bahasa di era MEA sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Bahasa pada karya sastra dapat menambah penguasaan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa daerah yang digunakan dalam karya sastra bagian dari pengenalan budaya. Di era MEA komunikasi dapat berupa hubungan antarbangsa melalui budaya. Karya sastra yang mengandung pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai identitas bangsa yang harus dimiliki masyarakat Indonesia di era MEA. Pendidikan karakter kebangsaan pada karya sastra menjadi saranan kesiapan masyarakat Indonesia menghadapi persaingan di era MEA dengan menggunakan bahasa dan budaya sebagai media berkomunikasi.

**Kata kunci:** MEA, sastra, bahasa, budaya dan pendidikan karakter

## Pendahuluan

MEA (masyarakat ekonomi ASEAN) secara resmi dilaksanakan pada akhir tahun 2015. Di era MEA antar bangsa saling bersaing dalam memajukan negaranya. MEA menuntut masyarakat yang mempunyai keahlian yang mampu siap menerima perkembangan jaman. Keahlian yang harus dimiliki oleh masyarakat di era MEA yakni, mampu berkomunikasi, memanfaatkan peluang, mampu berbahasa asing, mampu memimpin, bijaksana, dan tenggang rasa. Semua keahlian tersebut membutuhkan karakter sebagai dasar dalam mengembangkannya. Pendidikan karakter membentuk masyarakat yang mampu bersaing dan kreatif di era MEA dengan berakar kepada bahasa dan budaya melalui pembelajaran sastra. MEA menjadi era kebebasan dalam berbagai bidang di daerah Asia Tenggara. Pembelajaran sastra di era MEA meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan yang tercermin melalui bahasa dan budaya bangsa sebagai wujud cinta tanah air.

Sastra menjadi media yang dapat dimanfaatkan dalam mengenalkan budaya bangsa melalui bahasa tulis. Pembelajaran sastra lebih mengenalkan budaya bangsa yang terkandung di dalam karya sastra melalui bahasa tulis. Bahasa bagaikan dari

budaya yang perlu dipelajari. Belajar bahasa secara tidak langsung akan belajar tentang budaya. Bahasa dan budaya mempunyai keterkaitan. Bahasa hadir dalam kehidupan manusia karena manusia membutuhkannya untuk berkomunikasi (Nurgiyantoro, 2014, 19). Di era mea bahasa menjadi faktor penting dalam berkomunikasi. Komunikasi antar bangsa dapat dengan budaya sebagai media penyampaian pesan. Budaya tepatnya adalah sebuah kata benda kolektif yang digunakan untuk mendefinisikan ranah dan lingkungan umat manusia yang menandai ontologinya secara jelas dan terpisah dari lingkungan yang bersifat semata-mata fisik alamiah (Jenks, 2013:4). Budaya berkembang di dalam masyarakat sebagai wujud perilaku yang membentuk suatu kebiasaan.

Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya memberikan pengetahuan tentang bahasa sekaligus mengenal budaya bangsa. Pada sastra mengandung pendidikan karakter yang membentuk masyarakat dengan pengetahuan yang berakar kearifan. Pembelajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagai cerminan dalam karya sastra (Abiding, 2013:213). Artinya pembelajaran sastra mengajarkan pendidikan karakter yang menjadi dasar dari watak manusia. Nilai dan norma-norma masyarakat yang terbentuk dari budaya sebagai aturan yang perlu ajarkan di dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berakar dari budaya setempat melalui sastra membentuk karakter cinta tanah air dengan menghargai hasa dan budaya bangsa. Bahasa sebagai wujud komunikasi antarmanusia yang mencerminkan karakter diri dari manusia tersebut. Penggunaan bahasa menjadi contoh awal dalam mengenal karakter seseorang. Di era mea kemampuan berkomunikasi menjadi keahlian dalam yang dibutuhkan. Keahlian berkomunikasi menumbuhkan pendidikan karakter berani yang dapat ditingkatkan belajar bahasa melalui pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya dapat meningkatkan karakter kebangsaan yang memajukan bangsa dan negara di era mea. Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya secara tidak langsung menjarkan bagaimana mencintai tanah air dengan peristiwa yang ada di dalam sastra. Sastra gambaran masyarakat melalui bahasa tulis dengan berbagai budaya yang ada di masyarakat. Budaya bagian dari perilaku manusia yang dilakukan secara terus menerus. Karakter merupakan keperibadian yang dimiliki seseorang yang menjadi anggota masyarakat. Pendidikan karakter perlu ditingkatkan untuk mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri dengan pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya di era mea.

### **Metode**

Makalah ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *Library Research*. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003: 27). Makalah ini memanfaatkan jurnal, bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat sebagai pedoman ataupun sumber referensi. Metode studi pustaka dalam makalah ini dapat dijadikan sebagai data dan sumber data mengenai topik masalah. *Library Research* ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca, tentang topik masalah yang sedang diteliti.

## **Pembahasan**

### ***Sastra, Bahasa dan Budaya***

Sastra bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang saling keterkaitan. Pada sastra terkandung unsur budaya melalui media bahasa tulis. Budaya pada sastra tercermin melalui bahasa yang menjadi bagian dari budaya. Bahasa merupakan salah satu aset budaya yang tidak ternilai (Nurgiyantoro, 2014:6). Aset budaya tidak hanya berupa artifak atau benda-benda bersejarah. Bahasa menjadi salah satu cara untuk mengenal budaya suatu bangsa. Di era mea yang berbagai negara saling bersaing untuk memajukan bangsa dari berbagai bidang. Bahasa menjadi penting di era mea sebagai alat komunikasi antarbangsa. Sastra yang menggunakan bahasa tulis mengandung unsur budaya yang akan bentuk masyarakat yang berbudaya. Budaya adalah cermin dari kehidupan masyarakat yang dituangkan di dalam sastra oleh pengarang dalam bentuk bahasa berdasarkan pengalaman.

Sastra, bahasa dan budaya menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling membangun satu sama lain. Sastra menggunakan bahasa sebagai media dan bahasa merupakan aset budaya. Bahasa sastra dianggap sebagai bentuk seni berbahasa dalam memahami isi cerita. Karya sastra adalah seni berbahasa, kemampuan substansial dan fungsionalnya dieksploitasi demi hakikat estetika (Ratna, 2015:247). Artinya bahasa sastra pada fungsinya dimanfaatkan sebagai estetika. Estetika dalam sastra lebih banyak pada penggunaan kalimat yang mengandung konotasi. Bentuk keindahan dalam sastra dapat menggunakan kosakata asing dan bahasa daerah menjadi seni berbahasa yang menarik untuk dipelajari. Belajar bahasa suatu bangsa, pada hakikatnya mempelajari budaya bangsa tersebut ( Nurgiyantoro, 2014:5). Sastra memberikan pengetahuan tentang budaya melalui penggunaan bahasa yang ada di dalamnya. Pengetahuan dapat berupa pengalaman belajar yang ada di dalam sastra kepada pembaca adalah pengalaman pengenalan budaya secara tidak langsung.

Keindahan bahasa dalam sastra merupakan bagian dari proses kreatif dari seorang pengarang dalam pemilihan kata. Perbedaan bahasa sastra dengan bahasa komunikasi secara langsung adalah pemilihan kosakata pada sastra membentuk bahasa yang estetik dalam bentuk, penyajian, kualitas secara keseluruhan pada aspek keindahan, sedangkan bahasa yang digunakan komunikasi secara langsung tidak membutuhkan estetika dalam berbahasa. Pemilihan kosakata yang dapat diulang-ulang sesuai dengan kebutuhan aspek estetika yang menjadikan bahasa sastra khas. Bahasa sastra mempunyai kebebasan dalam menggunakan kata yang sama tetapi dapat membedakan makna sesuai dengan ide dan gagasan pengarang. Sistem bahasa pada sastra tidak dapat dipisahkan sebab sastra dan bahasa saling melengkapi. Sastra adalah tempat kedua melalui bahasa yang diterapkan secara maksimal.

Sastra yang mengandung berbagai bahasa yang akan menambah kemampuan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Pada sastra tidak ada aturan dalam pemakaian bahasa. Artinya sastra mempunyai kebebasan dalam berbahasa baik penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing. Kebebasan dalam pemakaian bahasa membuat sastra menjadi sumber belajar berbagai bahasa dari berbagai bangsa dan daerah. Sastra yang menggunakan berbagai bahasa dalam satu karya dapat menambah pengetahuan berbahasa bagi pembacanya. Penguasaan kosakata yang dimiliki pembaca akan bertambah dan adanya ketertarikan dalam memahami bahasa lain selain bahasa yang digunakan sehari-hari. Contoh kosakata bahasa daerah yang ada pada novel natisha karya krisna pabichara yakni kosakata *Tetta* artinya ayah dalam bahasa bugis. Artinya pembaca secara tidak langsung belajar tentang bahasa bugis dan budayanya. Tidak hanya bahasa daerah tetapi penggunaan bahasa asing terdapat pada berapa karya sastra. Pada novel ayat-ayat cinta dua ada penggunaan bahasa turki salah satunya adalah

kosakata *Hoca* yang artinya adalah guru. Belajar sastra melalui bahasa sama dengan mempelajari budaya bangsa. Belajar bahasa mendukung pengembangan keahlian yang dibutuhkan di era mea yang harus siap bersaing dengan bangsa lain dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki.

Bahasa mempunyai peranan penting di dalam pengenalan budaya di era mea. Berbagai bangsa akan memperkenalkan budaya sebagai identitas bangsa. Bahasa menjadi alat rekam gagasan dan ide-ide yang dilakukan oleh orang terdahulu. Bentuk bahasa yang menjadi alat rekam menjadikan bahasa sebagai budaya yang dapat dipelajari sampai saat ini. Sastra menjadi salah satu wadah dalam menuangkan ide dan gagasan yang akan direkam menjadi bahasa tulis yang nantinya dibaca dan dipelajari sebagai budaya bangsa. Belajar sastra, bahasa dan budaya membangun cara berpikir yang lebih kritis terhadap lingkungan sekitar dan mampu bersosialisasi. Hal ini dibutuhkan dalam era mea yang harus mampu berpikir kritis dan mampu memanfaatkan peluang yang ada.

Bangsa yang maju adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Sejarah tidak hanya berupa bangunan namun dokumen masa lampu dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Dokumen akan menceritakan peristiwa masa lampu dengan berbagai kejadian yang akan membengun masa depan bangsa. Sejarah dapat dituangkan dalam berbagai bentuk baik lisan maupun tulisan. Sejarah lisan dapat berupa cerita yang diberikan oleh saksi sejarah yang ikut serta tertibat dalam sajarah tersebut. Sajarah yang berupa tulisa dapat diketahui melalui karya sastra. Sastra yang merupakan alat rekam berbagai peristiwa yang dituliskan malalui cerita dengan berbagai konflik yang ada di dalamnya. Sastra dokumen yang dapat dipelajari tanpa adanya batasan waktu. Gaya bahasa dalam sastra yang membentuk sejarah melalu budaya. Budaya bagaian dari sejarah yang menjadi bagaian dari perubahan akan suatu peristiwa di masyarakat.

Sastra menjadi alat perekam berbagai sejarah yang dapat menggambarkan berbagai peristiwa yang dibangun oleh pengarang dengan bentuk cerita. Sastra, baik yang tertulis maupun lisan, yang memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi kepada kita pantas disebut sebagai bahan-bahan documenter bagi studi sejarah (Sugihastuti, 2011:161). Sastra yang difungsikan sebagai alat perekam sejarah yang nantinya menjadi sumber data dalam melakukan penelitian yang didasari oleh pengalaman penulis atau pengarang. Pengalaman pengarang akan peristiwa masa lampau menjadi sastra sebagai dokumen sejarah yang sangat penting bagi kepentingan bangsa untuk menentukan masa depan. Sejarah suatu bangsa mempunyai peranan dalam membangun bangsa yang lebih maju. Sastra dan sejarah mempunyai keterkaitan yang dipengaruhi oleh bahasa dan budaya.

Sastra adalah cerminan masyarakat yang digambarkan oleh pengarang dengan menanbahkan imajinasi. Sastra yang berupa imajinasi sekalipun pengarang tidak sepenuhnya sadar bahwa memasukan data yang menyangkut keadaan sosial. Artinya sastra lebih dekat dengan kenyataan sosial ( fakta) dan tidak sepenuhnya mengandung imajinasi yang bebas. Sastra di Indonesia menggambarkan keadaan sosila dan budaya. Masyarakat Indonesia yang multicultural dengan berbagai suku, bahasa, agama menciptakan masyarakat yang beragam budaya yang menarik untuk dipelajari. Budaya tidak lepas dari masyarakat sebab budaya lahir dari kebiasaan dari masyarakat yang dilakukan secara terus menerus. Bangsa Indonesia bangsa yang terbentuk dari berbagai budaya yang mengasilkan berbagai bahasa yang menggambarkan bagaimana budaya itu dilaksanakan. Sastra menjadi wadah yang tepat dalam menggambarkan budaya sebagai bentuk pengenalan jati diri bangsa.

Budaya terlahir dari kebiasaan dan bahasa terlahir dari masyarakat serta sastra merupakan cermina dari masyarakat. Bahasa bagi suatu bangsa adalah jati diri yang

patut untuk dibanggakan dan dijunjung tinggi. Bahasa alat komunikasi yang mampu memajukan bangsa dengan melalui budaya yang dimiliki. Bangsa asing tertarik dengan budaya sehingga budaya perlu dikenalkan dan dilestarikan untuk dijadikan media komunikasi antarbangsa. Bangsa Indonesia yang mempunyai berbagai budaya yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Hal ini membuat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menarik untuk dipelajari. Bangsa lain yang ingin mempelajari budaya Indonesia maka terlebih dahulu akan mempelajari bahasanya. Sastra menjadi media dalam mempelajari bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Bahasa menjadi simbol dari perkembangan jaman. Bahasa yang banyak dipelajari menandakan bangsa yang maju. Bahasa dalam sastra digunakan untuk menyampaikan pesan pengarang tentang pengalaman yang dimiliki melalui gagasan dan ide dalam bentuk estetika.

Sastra, bahasa, dan budaya membangun bangsa yang lebih berkembang. Ketiga aspek yang menciptakan bangsa yang tahu akan peluang di era me. Sastra, bahasa, dan budaya menjadi identitas penting bangsa yang membentuk karakter masyarakat yang kritis dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Di era me membutuhkan masyarakat yang siap bersaing dalam berbagai bidang maka perlunya bahasa dan budaya yang dapat dipelajari melalui sastra. Pembelajaran sastra menumbuhkan kemampuan dalam berkomunikasi dan peduli akan budaya bangsa. Sastra media belajar bahasa dan budaya yang membangun pola pikir dan karakter bangsa. Sastra, bahasa dan budaya tercipta dari kebutuhan dan kebiasaan masyarakat yang didasari pengalaman nyata dengan imajinasi. Sastra, bahasa dan budaya data yang akurat dalam menggambarkan kondisi sosial masyarakat sekitar.

### ***Sastra dan Pendidikan Karakter Kebangsaan***

Pendidikan karakter menjadi dasar masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan di jaman yang semakin maju. Di era me pendidikan karakter perlu dimiliki untuk menghadapi persaingan antarbangsa yang menuntut profesional dalam segala bidang. Pendidikan karakter membangun perilaku generasi muda dalam membangun bangsa. Pendidikan karakter diajarkan di dalam lingkungan sekolah. Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkerakter dalam dimensi hari, pikiran, raga, serta rasa dan karsa ( Samani dan Hariyanto, 2012:45). Artinya bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai budi pekerti, nilai moral dan watak. Tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang didasari oleh pemikiran yang matang dengan mempertimbangkan baik buruknya.

Pendidikan karakter di dalam lingkungan sekolah terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup pembelajaran sastra. Pendidikan karakter sebagai bekal pembelakan generasi muda untuk mampu menghadapi perkembangan jaman yang membutuhkan nilai-nilai moral, budi pekerti dan watak. Pendidikan karakter sebagai dasar dalam membangun bangsa yang lebih kritis dalam menanggapi berbagai isu dan permasalahan bangsa. Pendidikan karakter perlu untuk diajarkan di dalam lingkungan sekolah sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan jaman. Di era me pendidikan karakter sebagai modal awal dalam menghadapi persaingan global. Di era me menuntut masyarakat yang mempunyai jiwa yang tanggung jawab, berani, jujur dan siap menghadapi berbagai permasalahan serta mampu mengambil keputusan.

Pembelajaran sastra menjadi wadah dalam mengembangkan karakter kebangsaan untuk menghadapi era me saat ini. Sastra mengandung berbagai pendidikan karakter yang dapat meningkatkan karakter kebangsaan. Pendidikan

karakter yang ada dalam sastra yakni berani, tanggung jawab, jujur, nilai moral, budi pekerti dan lain-lain. Pendidikan karakter pada sastra tercermin dari tindakan yang dilakukan oleh para tokoh-tokohnya. Pesan atau amanat yang terkandung dalam sastra membangun pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Sastra dengan media bahasa yang baik akan menumbuhkan pengetahuan kebahasaan yang dibutuhkan di era mea. Pendidikan katakter kebangsaan yang mencerminkan kebangsaan adalah dengan menggunakan bahasa negara dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan perlu bangsa terhadap bahasa Indonesia sebagai wujud pendidikan karakter kebangsaan. Bahasa difungsikan satrawan sebagai bentuk olah pikir sehingga misi luhur yang diupayakannya dapat tertuang (Sultoni dan Hubbi, 2015:233). Misi luhur di dalam sastra berbentuk karakter kebangsaan. Mencintai bahasa dan budaya bangsa menjadi bentuk karakter yang dibutuhkan di era mea.

Pembelajaran sastra menjadi media dalam meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan. Pengenal budaya melalui sastra menjadi salah satu cara dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia baik yang akan menambah kemampuan berbahasa baik lisan dan tulisan. Komunikasi menjadi faktor utama dalam berkomunikasi anatar bangsa di era mea. Kemampuan berkomunikasi yang baik menumbuhkan keberanian untuk bersaing dalam segala hal. Sastra membentuk masyarakat yang berkarakter kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam bidang ekomoni. Berbagai bangsa menerapkan ekomoni bebas sehingga memerlukan masyarakat yang profesional. Profesional membutuhkan karakter yang tanggung jawab, berani, jujur, dan mampu mengambil keputusan. Perkembangan ekomoni di era mea menumbuhkan masyarakat yang kreatif dan mampu memanfaatkan peluang.

Sastra menjadi cara yang cukup efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan. Sastra tetap merupakan karya yang dialndasi oleh data-data faktual yang berasal dari hidup dan kehidupan manusia sehingga sastra tetap merupakan sesuatu yang bermanfaat karena sastra akan memberikan sejumlah pengalaman bagi pembaca tentang makna hidup dan kehidupan (Abidin, 2013:208). Sastra dengan bahasa dan budaya yang terkandung di dalamnya akan meningkatkan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sastra menjarkan peserta didik untuk mampu mengenali lingkungan sekitar sebab sastra merupakan cerminan dari peristiwa yang ada di masyarakat. Sastra memberikan pengalaman tentang tindakan atau perilaku yang baik di dalam masyarakat yang akan membentuk karakter kebangsaan.

Pendidikan karakter yang utuh berakar pada tradisi stempat, sekaligus juga terbuka pada pemberuan, informasi, dan pengetahuan baru yang datang dari luar (Koesoema A, 2012:101). Artinya pendidikan karakter dengan menggunakan kearifan lokan yang disesuaikan dengan perkembangan jaman perlu diterapkan. Penggunaan bahasa dan budaya dalam pembelajaran sastra meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan yang berakar dari budaya sendiri. Sastra yang menggunakan bahasa daerah dan budaya menciptakan masyarakat yang berkerakter dengan menghargai tradisi leluhur setempat. Budaya dan bahasa menjadi sara komunikasi anatar bangsa yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Budaya menjadi media kerja sama anatarbangsa dalam bidang ekomoni. Berbagai trasdisi dan adat akan meningkatkan perekomonian bangsa. Budaya asing akan muada masuk ke era mea maka diperlukan karakter dengan berdasarkan kearifan local akan menumbuhkan cinta dan bangga terhadap budaya bangsa.

Sastra sebagai sumber sejarah yang dijadikan dokumen yang dapat dijadikan pedomen dalam menata masa depan bangsa. Sastra mengandung sejarah yang akan membengun karakter bangsa yang menghargai jasa pahlawan bangsa. Karakter

kebangsa tidak hanya pada rasa bangga terhadap bangsa dan negara tetapi mengetahui sejarah bangsa. Sastra sebagai alat rekam berbagai peristiwa masa lampau menjadikan sejarah sumber belajar yang akan memberikan pengetahuan perkembangan bangsa dari masa kemasa. Dengan demikian, pembelajaran sastra secara tidak langsung memberikan pendidikan katakter kebangsaan dengan mengenalkan sejarah bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang tidak pernah melupakan sejarah. Sejarah sebagai penentu masa depan bangsa yang akan diteruskan oleh generasi muda yakni peserta didik.

### **Penutup**

Sastra, bahasa dan budaya saling berkaitan satu sama lain. Sastra yang menggunkan bahasa tulis sebagai media pemnyamapaian budaya yang ada di masyarakat dengan menambahkan imajinasi pengarang. Bahasa sastra merupakan bahasa keindahan yang memberikan pengetahuan terhadap generasi muda. Bahasa sastra yang mengadung unsur budaya dapat berupa menggunakan kosakata bhasa daerah dan bahasa asing. Belajar bahasa bagaian dari belajar budaya dengan membeca karaya sastra. Bahasa sebagai alat komuniiasi dan alat rekam yang paling efektif menggambarkan budaya bangsa melalui sastra untuk dijadikan dokumen sejarah. Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya dapat meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan.

Pembelajaran sastra menumbuhkan rasa kecintaan terhadap tanah air. Rasa bangga terhadap tanah air merupakan wujud dari pendidikan karakter kebangsaan yang harus di miliki seluruh masyarakat. Karakter perlu ditingkat kan di era mea sebagai bentuk kesiapan dalam menghadapi tututan perkembangan jaman. Wujud pendidikan karakter dapat berupa tanggung jawab, berani, kratif, melesatrikan budaya bangsa, dan bangga dengan bahasa Indonesia yang menjadi dasar dalam melaksanakan persaingan antarbangsa. Mea sebagai bentuk perkembanga jaman yang angacu pada perekonomian bebas. Karakter yang berdasakan budaya untuk membekeli masyarakat dalam menghadapi perubahan jaman diberbagai sendi kehidupan bermasyarakat.

### **Referensi**

- Abidin, Yunus.( 2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Jenks, Chris. (2013). *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koesoema A, Doni. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisium
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan.( 2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sultoni, Achmad dan Hubbi Saufan Hilmi. (2015). *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015. 229-235.
- Ratna, Nyoman Kutha.( 2015). *Estetika Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti.(2011). *Teori Apresiasi Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.